

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang sistem Pendidikan Nasional). Pendidikan dapat dikatakan berkualitas apabila mampu mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri.

Pembelajaran fisika merupakan suatu proses belajar mengajar yang bertujuan untuk mengarahkan siswa agar dapat mencari dan menemukan sendiri kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, prinsip, hukum, teori, dan model yang biasa disebut produk sehingga dapat membantu siswa untuk dapat memperoleh pemahaman konsep yang lebih mendalam tentang fisika yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena tanpa bisa memahami konsep yang diajarkan maka siswa akan kesulitan dalam menjawab soal-soal yang diberikan oleh guru yang berbentuk cerita yang membutuhkan siswa untuk bernalar agar soal-soal tersebut dapat terselesaikan dengan benar dan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Menurut Restino (2013), dalam mengajar pembelajaran fisika tidak hanya sekedar mengkomunikasikan pengetahuan yang dimiliki, tetapi mengajar juga berarti usaha menolong pembelajar agar mampu memahami konsep-konsep dan dapat menerapkan konsep yang dipahami. Apabila pemahaman ini telah ditanamkan oleh guru, tentu proses

pembelajaran akan lebih bermutu yang akan menunjang pencapaian hasil belajar yang maksimal.

Sedangkan menurut Risdianto (2012) pembelajaran fisika itu sendiri adalah suatu ilmu yang lebih banyak memerlukan pemahaman konsep daripada pengafalan, maka kunci kesuksesan dalam belajar fisika adalah kemampuan memakai tiga hal pokok fisika yaitu konsep, hukum-hukum atau asas-asas, dan teori-teori.

Derlina (2015) menyatakan bahwa aktivitas siswa dalam pelajaran fisika masih kurang dalam pemahaman konsep, dan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Pembelajaran fisika masih menggunakan pembelajaran biasa yaitu metode ceramah, mencatat dan mengerjakan soal. Siswa lebih banyak belajar dengan menerima, mencatat dan menghafal pelajaran. Hal inilah yang membuat siswa kurang senang belajar fisika, sehingga hasil belajar fisika yang diperoleh kurang maksimal.

Sama halnya dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada guru mata pelajaran fisika di sekolah SMA Negeri 1 Gandapura yaitu diperoleh informasi bahwa materi fisika yang dianggap sulit oleh siswa adalah materi gerak parabola. Guru mata pelajaran fisika di SMA Negeri 1 Gandapura sering menggunakan metode ceramah dan tanya jawab saat proses pembelajaran berlangsung. Pembelajaran yang ada bersifat *teacher centered*, sehingga proses pembelajaran kurang menarik, komunikasi antara guru dan siswa maupun antara siswa masih sangat minim, partisipasisiswa dalam pembelajaran tergolong kurang, dan hasil belajar fisika pada materi gerak parabola tergolong rendah. Oleh karena itu dalam mengajarkan mata pelajaran fisika perlu adanya model pembelajaran yang diharapkan dapat menciptakan suasana yang menyenangkan, agar siswa tidak jenuh yang mendukung kegiatan pembelajaran. Irwansyah (2016), menyatakan bahwa salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat melibatkan keaktifan siswa untuk menemukan

konsepnya sendiri yang dalam pembelajarannya siswa diberikan waktu lebih banyak untuk berfikir, menjawab, serta membantu satu sama lain.

Model pembelajaran kooperatif tipe TPS merupakan model pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa secara berpasangan untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik melalui tiga tahap, yaitu *Think* (berfikir), *Pair* (berpasangan), dan *Share* (berbagi).

Pembelajaran dengan tahap berpasangan, berpikir serta saling berbagi akan meningkatkan partisipasi siswa, terciptanya pembelajaran yang aktif dan meningkatkan mutu pembelajaran, jika semua telah komplit maka dapat dikatakan hasil belajar siswa secara keseluruhan akan memperoleh nilai yang maksimal dalam pembelajaran tersebut. Menurut Listyawati (2013), juga mengungkapkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan jawaban yang sangat tepat, serta mendorong siswa untuk meningkatkan kerja sama antar siswa. Model tersebut akan lebih sesuai jika didukung oleh metode yang sesuai. Adapun metode tersebut adalah metode *card sort* (kartu sortir) merupakan kegiatan kolaboratif yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, penggolongan sifat, fakta tentang suatu obyek atau *mereview* ilmu yang mengulangi informasi. Penerapan model kooperatif tipe TPS dengan metode *Card Sort* ini sudah pernah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya seperti Nugrahangraini dan Budiningarti (2014) yang secara keseluruhan siswa mempunyai respon yang positif pada kelas XI IPA3 dan XI IPA4 secara berturut-turut dengan persentase sebesar 89% dan 86% setelah menerapkan model kooperatif tipe TPS dengan metode *Card Sort*.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat judul dalam penelitian ini, yaitu “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS dengan Metode *Card Sort* untuk Peningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Gandapura”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan metode *Card Sort* pada materi gerak parabola di kelas X SMA Negeri 1 Gandapura?
2. Bagaimana respon siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan metode *Card Sort* pada materi gerak parabola siswa di kelas X SMA Negeri 1 Gandapura?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan metode *Card Sort*, pada materi gerak parabola di Kelas X SMA Negeri 1 Gandapura.
2. Untuk mengetahui respon siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan metode *Card Sort* pada materi gerak parabola siswa di kelas X SMA Negeri 1 Gandapura.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Menambah pengetahuan dan memperluas wawasan penulis tentang model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan metode *Card Sort*, yang dapat digunakan nantinya dalam mengajar.

2. Sebagai bahan referensi bagi guru fisika untuk memilih model pembelajaran yang lebih baik dan tepat dalam proses belajar mengajar.
3. Sebagai bahan referensi bagi peneliti berikutnya yang ingin melakukan penelitian sejenis.

1.5 Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara yang perlu dibuktikan kebenarannya, maka yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah peningkatan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan metode *Card Sort* terhadap hasil belajar siswa kelas X pada materi gerak parabola di SMA Negeri 1 Gandapura.

H₀: Tidak terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan metode *Card Sort* pada materi gerak parabola di kelas X SMA Negeri 1 Gandapura.

H_a: Terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan metode *Card Sort* pada materi gerak parabola di kelas X SMA Negeri 1 Gandapura.

1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan penafsiran mengenai istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini, maka peneliti mencantumkan definisi operasional sebagai berikut: Model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan metode *Card Sort* suatu model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif dan menyenangkan untuk bekerja sama dengan teman sebangku karna tidak bisa bergantung pada yang lain.

1. *Think Pair Share (TPS)*

TPS adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan suatu masalah yang harus dipikirkan *Think* (berfikir) tahap ini siswa diminta untuk memikirkan jawaban atau isu secara mandiri untuk beberapa saat, *Pair* (berpasangan) tahap ini siswa diminta untuk duduk secara berpasangan dengan siswa yang lain untuk apa yang telah dipikirkannya, dan *Share* (berbagi) tahap ini siswa diminta untuk berbagi dengan seluruh teman sekelasnya tentang apa yang telah didiskusikan. TPS dapat memberikan siswa lebih banyak waktu untuk berpikir, merespon dan saling membantu.

2. Metode *Card Sort*

Metode *card sort* adalah suatu metode yang menggunakan kartujawaban dari suatu soal yang mendukung untuk memberi semangat dan kreativitas siswa untuk mencocokkan jawaban dari soal atau menjawab soal dengan tepat dan benar.

3. Hasil belajar siswa

Hasil belajar siswa adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.